

EKSISTENSI PENDIDIKAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PRA KEMERDEKAAN DI INDONESIA

Rahma Yanti

Mahasiswa Pascasarjana PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : oenchoe0101@gmail.com

Salmiwati

Dosen Pascasarjana PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Sejarah pendidikan di Indonesia mengalami pergerakan yang sangat signifikan di masyarakat. Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai sebuah keperluan untuk memenuhi hak masyarakat, akan tetapi sudah menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ialah agar mengetahui hadirnya pendidikan dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pra kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan jenis penelitian analisis sejarah. Metode pengumpulan data menggunakan pelacakan sumber literatur sejarah dari buku dan video sejarah pendidikan di Indonesia. Pencarian data menggunakan library research dengan mengumpulkan tulisan yang berkaitan dengan judul ini dari berbagai sumber dan dianalisis dengan content analysis. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam pra kemerdekaan dimulai dari pendidikan Islam pada masa Belanda dan Jepang. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian pendidikan Islam di Indonesia khususnya tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam kemerdekaan di Indonesia.

Kata kunci: Eksistensi, Pendidikan Islam, Pra Kemerdekaan

ABSTRACT

The history of education in Indonesia has experienced very significant movements in society. Education is not only considered a necessity to fulfill people's rights, but has become a lifestyle for the people. The aim of the research is to find out the presence of Islamic education and educational institutions in pre-independence Indonesia. This research uses the library research method with a historical analysis type of research. The data collection method uses tracking historical literature sources from books and videos on the history of education in Indonesia. Data search uses library research by collecting articles related to this title from various sources and analyzed using content analysis. The research results confirm that pre-independence Islamic education started from Islamic education during the Dutch and Japanese era. This research contributes to the study of Islamic education in Indonesia, especially regarding the development of independent Islamic educational institutions in Indonesia.

Keywords: Existence, Islamic Education, Pre-Independence

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia sudah terdapat semenjak Islam masuk ke Indonesia. Pada permulaan pendidikan Islam hadir dengan hubungan pribadi dan kolektif diantara mubaligh (pengajar) menggunakan muridnya. Kemudian kelompok muslim dibentuk pada kawasan yang ada bangunan masjid menjadi rumah. Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam pertama selain rumah kawasan kediaman ulama atau mubaligh.

Perkembangan pendidikan suatu bangsa sangat terkait dengan kebijakan pemerintahan yang sedang berkuasa, baik kebijakan dalam bidang politik maupun agama. Bahkan, kebijakan politik akan berdampak besar terhadap dunia pendidikan. Berkembangnya pendidikan Islam di Nusantara tercatat seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Pendidikan Islam yang berkembang di Nusantara telah mengalami banyak perubahan besar. Hal ini terlihat pada bentuk lembaga pendidikan yang semula sederhana dengan sistem tradisional berkembang menjadi lembaga pendidikan yang semi modern seperti lembaga pendidikan berbasis madrasah.¹

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat terpisah dari kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan bernegara, karna maju mundurnya Bangsa tergantung dengan pendidikan bangsa itu sendiri. Sejarah terkait dengan perkembangan pendidikan islam di Indonesia mencakup fakta atau kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, baik itu secara formal maupun non formal.² Pendidikan islam di Indonesia tidak bisa lepas dari ilustrasi pada kebijakan pemerintah colonial Jepang dan Belanda yang telah menjajah Indonesia berabad-abad.³

Meskipun Jepang dan Belanda sama-sama menjajah Indonesia, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menguasai Indonesia, tetapi mereka menetap metode yang berbeda-beda terhadap pendidikan di Indonesia. Pada masa Belanda pendidikan terasa kali beratnya karena Belanda memberikan kekerasan terhadap pendidikan dan lebih cenderung kepada pendidikan non Islam. Berbeda dengan Jepang yang memberikan kelonggaran terhadap pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara mengizinkan mempelajari agama disekolah dengan materi budi pekerti, Jepang bahkan mengajarkan militer kepada peserta didik.⁴ Meskipun Jepang memiliki kelonggaran terhadap pendidikan, tetapi ia punya maksud tersendiri. Akan tetapi dengan kelonggaran yang diberikan justru itulah yang membuat Jepang lengser dari Indonesia.

¹ Wahid, A. Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda. 6(3) 2022 Hal 114

² Syukur, A., & Yusuf, M. Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1(1), Article 1. 2020 Hal 23.

³ Sabarudin, M. Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan. Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2015, 1(1), Article 1. Hal 114.

⁴ Hasnida, H. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). Kordinat, 16(2), 2017 Hal 255.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bagian dari penelitian pustaka (*library research*) dimana aktivitas penelitian banyak dilakukan di perpustakaan. Untuk mendapatkan data, peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan ini dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipaparkan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Data yang dipaparkan dilakukan secara langsung atau tidak langsung, setelah itu dilakukan pengembangan (*generalisasi*) dan diakhiri dengan mengambil satu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam Pra Kemerdekaan

A. Pendidikan dan Lembaga pendidikan Islam pada Masa Belanda

1. Maksud Kedatangan Belanda ke Indonesia

Indonesia dikenal dengan hasil rempah-rempahnya. Karena hasil alam inilah yang menjadi daya tarik kolonial Belanda datang ke Indonesia. Sebelum Belanda masuk dan mejajah Indonesia terlebih dahulu adalah bangsa portugis pada tahun 1511, kemudian disusul dengan Spanyol, Belanda dan Inggris. Awal datangnya penjajah di Indonesia hanya untuk membangun bisnis dagang rempah-rempah, seiring berjalannya waktu penjajah memonopoli perdagangan tersebut.⁵

Praktik kolonialisme Belanda di Nusantara segera dimulai, dan Cornelis de Houtman adalah pembuka jalannya. Dari Banten, rombongan ini melanjutkan pelayaran ke arah timur dengan menyusuri pantai Utara Jawa hingga ke Bali. Cornelis menjadi salah satu orang paling berpengaruh. Selain karena berhasil mendapatkan informasi dari Portugal, termasuk pernah ditangkap dan dipenjarakan oleh otoritas di sana, ia juga menyumbang dana sebesar 300.000 gulden untuk persiapan pelayaran. Cornelis de Houtman dikenal sebagai kapten kapal yang bertabiat buruk. Semula kedatangannya diterima oleh orang-orang Nusantara dengan tangan terbuka. Namun, ulahnya mengubah relasi itu menjadi perseteruan dan peperangan. Meskipun begitu, rombongan de Houtman berhasil kembali ke Belanda pada 1597 dengan membawa serta banyak peti berisi rempah.⁶

Pelayaran pertama Belanda untuk mencari rempah di Nusantara kemudian dianggap sukses. Keberhasilan rombongan de Houtman kemudian mendorong pelayaran-pelayaran lain dari Belanda menuju wilayah nusantara. Pelayaran-pelayaran yang dilakukan setelah kembalinya rombongan de Houtman dikenal dengan masa *wilde vaart* (pelayaran tak

⁵ Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). Hal 279.

⁶ Rifda Hayati, dkk, *Pendidikan Islam di Nusantara Sebelum Islam*, *Journal of International Multidisciplinary research* Vol:1 No 2 Desember 2023 Hal. 315.

teratur). Pada tahun 1598, sebanyak 22 kapal bertolak dari Belanda untuk mengikuti langkah rombongan Cornelisde Houtman. Kapal-kapal tersebut bukan merupakan kapal kerajaan, melainkan milik perusahaan-perusahaan swasta Belanda. Salah satu rombongan di gelombang pelayarankedua tersebut dipimpin oleh Jacob van Neck. Berbeda dengan de Houtman, van Neek bersikap lebih hati-hati dan tidak mencoba melawan para penguasa lokal Nusantara.⁷

Pada Maret 1599, rombongan van Neck berhasil mencapai Maluku yang kala itu menjadi penghasil utama rempah-rempah dalam jumlah besar. Keberhasilan van Neckmenjangkau Maluku membuatnya untung besar saat kembali ke Belanda. Pada 1601, gelombang pelayaran menuju nusantara kembali datang dari Belanda. Sebanyak 14 buah kapal ikut dalam gelombang pelayaran ketiga ini. Rangkaian pelayaran itu lantasdiiikuti dengan langkah orang-orang Belanda memonopoli perdagangan rempah di sejumlah daerah nusantara. Sejarawan M. C. Ricklefs menyebutkan kesuksesan orang-orang Belanda memonopoli perdagangan rempah di Nusantara dikarenakan mereka belajar dari kesalahan Portugis

2. Kondisi Pendidikan Islam

Forum pendidikan Islam di masa Belanda memiliki 3 contoh yaitu contoh forum pendidikan tradisional pesantren yang non-kooperatif serta non akomodatif, pendidikan Islam yang respons kooperatif serta contoh pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda tanpa memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam.⁸ Contoh lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren mengambil perilaku anti Belanda sebab Alquran dan Hadis memerintahkan buat memerangi orang-orang kafir, tidak boleh merogoh pimpinan berasal orang kafir dan ditambah lagi perilaku Belanda yang menyengsarakan masyarakat Indonesia. sang sebab itu gerombolan umat Islam dari kalangan pesantren menolak bentuk donasi apapun dari Belanda serta mengharamkan semua produk Belanda.

Kaum santri inilah yang akhirnya berjuang melawan Belanda untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajah. Dengan semangat jihad yang tinggi sesuai ajaran Islam mereka berjuang mengusir penjajah, namun terbatasnya persenjataan, kurangnya tehnik berperang dan belum adanya soliditas rakyat Indonesia secara umum maka perjuangan kelompok santri tidak membuahkan hasil yang memuaskan.⁹

Lembaga pendidikan Islam kedua, memiliki sikap kooperatif dan akomodatif terhadap Belanda, tidak menolak atau antipati, tetapi tidak juga

⁷ Ibid Hal 312

⁸ Muhammad Sholeh Sodim, *Dinamika Politik Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Iqra' Volume 14 Nomor 1 2020 Hal 15.

⁹ Mahmudi Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber ilmu, 1995), Hal 134.

terlalu dekat terhadap Belanda. Umat Islam yang kedua ini diwakili oleh kaum modernis seperti Muhammadiyah dan lulusan perguruan tinggi Mesir yang dipengaruhi oleh pemikiran gagasan yang modernis dalam Islam. Menurut kaum modernis umat Islam harus belajar banyak dari Barat supaya cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas, untuk itu, sikap umat Islam menjadikan Belanda sebagai mitra yang dapat diajak bekerjasama mendirikan dan mengangkat kualitas pendidikan masyarakat Indonesia dengan mayoritas umat Islam.

Maka berdirilah forum pendidikan dengan menggunakan cara pendidikan Barat akan tetapi ruhnya tetap islami. Mirip Muhammadiyah serta Adabiah School yang dibangun oleh Abdullah Ahmad di Padang yang memperoleh bantuan porto dan tenaga pendidik asal pemerintah Belanda.¹⁰ kelompok ketiga artinya kelompok umat Islam yang mengambil pendidikan model Barat serta kurang memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam sebab ditentukan sang pemikiran sekularisme Kemal Attatruk pada Turki. Mereka mendirikan forum pendidikan yang diadopsi berasal sistem pendidikan Belanda

3. Kebijakan Belanda dalam bidang Pendidikan islam

a) Kebijakan dan regulasi Belanda terhadap pendidikan Islam, termasuk pembatasan yang diberlakukan.

Kebijakan kolonial Belanda pada dasarnya banyak mendiskreditkan umat Islam. Sikap waspada dan antisipasi Belanda kepada umat Islam tentunya dilatarbelakangi oleh rasa khawatir dan takut melihat peperangan menentang penjajahan yang selalu melibatkan umat Islam di dalamnya, terlebih-lebih gerakan tersebut dipromotori oleh tokoh-tokoh Islam yang sangat berpengaruh di masyarakat.

Berikut ini akan dikemukakan kebijakan-kebijakan kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam.

- 1) Ordonansi Guru Yang berlaku sejak 2 Nopember 1905, ordonansi ini diberlakukan untuk Jawa-Madura, kecuali Yogya dan Solo, isinya antara lain:
 - Seorang guru agama Islam baru dibenarkan mengajar bila sudah memperoleh izin dari Bupati.
 - Izin tersebut baru bisa diberikan bila guru agama tersebut mempunyai kualifikasi yang baik, dan pelajaran yang diberikan tidak bertentangan dengan keamanan dan ketertiban umum.
 - Guru agama harus mengisi daftar murid, dan harus menjelaskan pelajaran yang ia sampaikan

¹⁰ Abudin Nata, .Pemikiran Para Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Raja .Grafindo Persada, 2008), Hal 46.

- Bupati dan instansi yang berwenang boleh memeriksa daftar itu sewaktu-waktu melanggar ketentuan yang berlaku.
- Izin mengajar bisa dicabut bila ternyata berkali-kali guru agama tersebut melanggar peraturan, atau dinilai kurang berkelakuan kurang baik.

Tentu saja ordonansi ini sangat menekan dan menghambat jalannya pendidikan Islam yang saat itu diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat muslim. Dampaknya terhadap pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- Jumlah guru agama menjadi sedikit karena sulitnya mengurus izin mengajar dari pemerintah.
 - Sulitnya mengisi daftar laporan kepada pejabat berwenang, karena hampir seluruh guru hanya memahami huruf arab, sedangkan formulir yang diberikan berbahasa Belanda dan memakai huruf latin. Yang paling merasakan kesulitan adalah pesantren karena belum memiliki administrasi yang baik, dari segi daftar murid, guru dan mata pelajaran, sehingga sulit mengisi laporan. Tentunya hal ini bisa menyebabkan pemerintah menutup lembaga pendidikan ini.
 - Penyelenggaraan pengajaran menjadi terhambat, karena selain jumlah guru yang sangat terbatas, pelajaran yang diberikan juga sedikit karena semuanya itu berada di bawah pengawasan pemerintah.
- 2) Ordonansi Guru II9 berlaku sejak 1 Juni 1952, kebijakan kali ini katanya lebih lunak dari yang pertama, isinya antara lain:
- Setiap guru agama harus menunjukkan bukti tanda terima pemberitahuannya
 - Ia harus mengisi daftar murid dan daftar pelajaran yang sewaktu-waktu bisa diperiksa oleh pejabat berwenang.
 - Pengawasan dirasa perlu untuk memelihara ketertiban umum.
 - Bukti kelayakan bisa dicabut, bila guru yang bersangkutan aktif memperbanyak murid dengan maksud mencari uang.
 - Guru agama bisa dihukum maksimum 8 hari kurungan atau denda maksimum f25, bila mengajar tanpa surat tanda terima laporan, tidak benar laporannya, atau lalai dalam mengisi daftar.

Pada ordonansi yang kedua ini guru hanya diwajibkan untuk sekedar memberitahu bukan minta izin, namun pada prakteknya tetap saja memberatkan karena daerah pelaksanaannya menjadi lebih luas. Dampaknya adalah sebagai berikut :

- Rintangan tidak saja di bidang pendidikan tetapi juga pada kemajuan dan penyebaran islam, karena umat islam terhalang kebebasannya dalam melaksanakan aktivitas agamanya

- Munculnya reaksi yang dimotori oleh organisasi-organisasi Islam saat itu, terutama di Sumatera Barat dengan mengadakan rapat besar menolak ordonansi tersebut dan nyatanya usaha tersebut membawa hasil, dengan tidak diberlakukannya ordonansi di daerah Minangkabau, namun tetap saja berlaku di daerah lain. Reaksi juga timbul dari kalangan Belanda sendiri untuk menghapuskan ordonansi ini, karena dianggap tidak efisien dan hanya menghambur-hamburkan dana pemerintah semata.
- 3) Ordonansi Sekolah liar,¹¹ yang diberlakukan pada bulan Oktober 1923, isinya antara lain:
- Sekolah yang tidak sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah tidak dibenarkan beraktifitas.
 - Hanya lulusan sekolah pemerintah ataupun sekolah swasta yang bersubsidi saja yang berhak mengajar. Secara konsep, ordonansi ini tidak berlaku untuk lembaga pendidikan Islam, namun pada prakteknya sekolah-sekolah Islamlah yang menanggung akibatnya, karena pendidikan Islam yang notabane dikelola oleh pribumi tanpa ada campurtangan pemerintah dalam pembiayaannya-terancam ditutup. Karena pemerintah memp.unyai kewenangan memberantas dan menutup madrasah serta sekolah yang tidak ada izinya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai pemerintah Belanda. Pada tahun 1932 M keluar peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda yang di sebut dengan Ordonansi Sekolah Liar (Wilde School Ordonantie).

Ketika mendapat tantangan yang sangat keras baik dari pihak nasionalis maupun Islam, ordonansi tidak berlangsung lama, hanya berumur setahun yaitu pada bulan oktober 1933 Ordonansi ini tidak diberlakukan lagi. Dengan demikian sekolah pribumi yang selama ini dianggap sekolah liar berganti nama menjadi sekolah swasta tak bersubsidi. Sehingga jumlah sekolah Islam semakin meningkat begitu pula mutunya.¹¹ Dampak kebijakan Belanda pada pendidikan Islam dan pengaruhnya pada masyarakat Muslim.

- Diskriminasi Sosial
Diskriminasi sosial ini terlihat dari didirikannya sekolah yang membedakan antara sekolah yang dikhususkan untuk kaum bangsawan dengan sekolah untuk

¹¹ Solihah Titin Sumanti, Analisis Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam, JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.1, No.1, Juni 2018. Hal. 46-54.

- Diskriminasi Ras
Diskriminasi ini sangat jelas terlihat pada klasifikasi sekolah di Indonesia. Sebagai contoh, sekolah dasar bagi golongan Eropa adalah ELS (Europeesche Lager School), sedangkan Timur Asing adalah HCS (Hollandsche Chinese School). Begitu pula untuk golongan pribumi. Kelas Satu atau HIS (Hollandsche Inlandsche School) yang berbahasa pengantar bahasa Belanda diperuntukkan bagi anak-anak para bangawan, dan rakyat jelata hanya kebagian menikmati Sekolah Desa (volksschool). rakyat biasa.
- Diskriminasi Anggaran
Anggaran pendidikan, oleh kolonial Belanda, lebih banyak diberikan kepada sekolah-sekolah untuk anak-anak Eropa, padahal jumlah siswa di sekolah-sekolah bumiputera lebih banyak. Pada 1909 di sekolah-sekolah bumiputera terdapat 162.000 siswa, sedangkan di sekolah Eropa hanya 25.000 siswa. Tetapi ironisnya, subsidi yang dialokasikan untuk sekolah bumiputera hanya f. 1.359.000, sementara untuk sekolah Eropa dua kali lebih banyak, yakni f. 2.667.000
- Diskriminasi dalam Hal Kepemelukan Agama
Kepemelukan terhadap suatu agama tertentu juga menjadi dasar kebijakan pendidikan Belanda. Program pendidikan pemerintah dikonsentrasikan di wilayahwilayah di mana terdapat sejumlah besar penduduk yang beragama Kristen, seperti Batak, Manado dan Kalimantan. Pesantren yang menjadi basis pendidikan agama masyarakat muslim tidak mendapatkan perhatian sama sekali, bahkan cenderung dimusuhi. Dalam hal ini Belanda lebih memihak Kristen, kendati secara formal mereka netral terhadap agama.¹²

B. Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Jepang

1. Jepang masuk ke Indonesia

Jepang masuk ke Indonesia pada tanggal 11 Januari 1942 dengan mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur. Kedatangan Jepang lebih cenderung untuk bertujuan politik yaitu untuk mendapatkan dukungan pasokan sumber daya manusia (tentara) dan logistik yang mereka perlukan untuk memenangkan perang asia timur raya. Disamping itu Kedatangan Jepang di Indonesia dan Negara Asia lainnya juga memiliki maksud dan tujuan tertentu.¹³

¹² Maftuh Ajmain, Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14 (1), 2024. Hal. 95.

¹³ Miftahur Rohman, Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Jepang, *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No 01. 2018 Hal 19.

Kedatangan Jepang ke Indonesia adalah karena landasan riil dan idiil yang dimiliki oleh bangsa Jepang. Landasan riil ini antara lain karena adanya ledakan penduduk Jepang sehingga dibutuhkan tempat baru, kurangnya bahan mentah bagi industrialisasi Jepang, dan adanya pembatasan imigrasi ke Amerika dan Australia. Sedangkan landasan idialnya adalah ajaran Shintoisme yang dianut Jepang tentang Hokkaichu, yaitu ajaran tentang kesatuan umat manusia. Jepang sebagai negara yang maju ingin mempersatukan bangsa-bangsa di Asia di bawah Kesatuan Asia Timur Raya sehingga Jepang pada awalnya mendapat banyak simpati sebagai saudara tua di antara bangsa Asia lainnya. Ketika datang, Jepang langsung menduduki kota Tarakan.

Kemudian dengan cepat, Jepang memperluas kekuasaannya ke kota-kota sekitar, seperti Balikpapan pada 24 Januari 1942, Pontianak pada 29 Januari 1942, Samarinda pada 3 Februari 1942, dan Banjarmasin pada 10 Februari 1942. Sembari menguasai Kalimantan, pasukan Jepang juga berekspansi ke wilayah lain, seperti Ambon yang berhasil dikuasai pada 4 Februari 1942 dan Palembang pada 16 Februari 1942. Serbuan tentara Jepang yang begitu cepat dan dengan kekuatan yang besar membuat Belanda yang kala itu masih menduduki Indonesia tidak dapat bertahan. Akhirnya, Gubernur Jenderal A.W.LTjarda van Starckenborgh Stachouwerdan beberapa petinggi militer Belanda pun memutuskan untuk bertemu dengan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura di Kalijati, Subang, Jawa Barat pada 8 Maret 1942. Pada pertemuan itu, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Belanda juga langsung menyerahkan Indonesia ke kekuasaan Jepang. Sejak pertemuan itu, penjajahan Jepang di Indonesia pun resmi dimulai.¹⁴

2. Kebijakan pemerintah Jepang untuk pendidikan Islam

Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang dimulai pada tahun 1942-1945, sebab bukan hanya Belanda saja yang mencoba berkuasa di Indonesia. Dalam perang Pasifik (Perang Dunia ke II), Jepang memenangkan peperangan pada tahun 1942 berhasil merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda. Perpindahan kekuasaan ini terjadi ketika kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Penjajahan Jepang di Indonesia mempunyai konsep Hokko Ichu (kemakmuran bersama Asia Raya) dengan semboyan Asia untuk Asia. Jepang mengumumkan rencana mendirikan lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya pada tahun 1940. Jepang akan menjadi pusat lingkungan pengaruh atas delapan daerah yakni: Manchuria, Daratan Cina, Kepulauan Muangtai, Malaysia, Indonesia, dan Asia Rusia. Lingkungan kemakmuran ini disebut dengan Hakko Ichi-u (delapan benang dibawah satu atap).¹⁵

¹⁴ Sukmurdianto, S., & Zulfa, M. Y. Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam, 2020. I Hal. 145.

¹⁵ M. Ilham Masykuri Hamdi, dkk. Pendidikan di Indonesia Sebelum Kemerdekaan, Tikar: Titik Karya Jurnal Sosial dan Humaniora Kontemporer Vol. 1, No. 1 2023. Hal.16.

Kebijakan pendidikan zaman jepang umat Islam mempunya kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan Islam, sehingga tanpa disadari oleh jepang sendiri bahwa umat Islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah.¹⁶ Pada babak pertamanya Pemerintah Jepang menampakan diri seakan-akan membela islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II. Untuk mendakati umat islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain:

- 1) Kantor urusan agama yang pada masa Belanda dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda dirubah menjadi dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H Hasyim Asy'ari.
- 2) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang
- 3) Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama
- 4) Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda islam.
- 5) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah Tinggi Islam di Jakarta
- 6) Para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinanpimpinan Nasionalis diizinkan membentuk barisan PETA.
- 7) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia yang bersifat kemasyarakatan.

Terlepas dari tujuan semula Jepang yaitu (landasan riil dan idiil), Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin ketika itu, nyatanya hal ini membantu perkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapainya kemerdekaan. Kepercayaan jepang ini dimanfaatkan juga oleh umat islam untuk bagkit memberontak melawan jepang sendiri. Pada tanggal 8 juli 1945 berdirilah sekolah tinggi islam di Jakarta. Kalau ditinjau dari segi pendidikan zaman jepang umat islam mempunya kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan islam, sehingga tanpa disadari oleh jepang sendiri bahwa umat islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah.

Selanjutnya agar sejalan dengan ideologi Jepang, para pemimpin pondok dan masyarakat yang berpengaruh diberikan pelatihan selama sebulan di Jakarta. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko/ Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda.

¹⁶ Hasnida, H. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). Kordinat, 16(2), 2017. Hal. 254.

- Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari Shoto Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan Koto Chu Gakko (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun.
- Pendidikan Kejuruan. Mencakup sekolah lanjutan bersifat vokasional antara lain di bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan, teknik, dan pertanian.
- Pendidikan Tinggi.¹⁷

Pada tingkat ini hampir seluruh sekolah tinggi ditutup. Kecuali yang masih ada ialah Sekolah Kedokteran Tinggi (Ika Dai Gakko) di Jakarta, Sekolah Obat (Yaku Gakko) di Jakarta, Sekolah Kedokteran Gigi (Sika Gakko) di Surabaya, Sekolah Teknik Tinggi (Kagyo Dai Dakko) yang dibuka tahun 1944 di Bandung, Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor, Akademi pemerintahan (Kenkoku Gakko In) yang dibuka pada awal tahun 1945 di Jakarta sebagai ganti MOSVIA pada masa Belanda.¹⁸

Selain itu, pada masa pendudukan Jepang masalah pendidikan tidak diperhatikan. Hal ini berkebalikan dengan masa Hindia Belanda yang sangat memperhatikan pendidikan. Penurunan jumlah sekolah ini yaitu, jumlah sekolah dasar menurun, yang sebelumnya berjumlah 21.500 menjadi 13.500, jumlah sekolah lanjutan menjadi 20 dari 850 dan jumlah perguruan Tinggi/ Fakultas hanya terdiri dari 4 buah. Sehingga tingkat intelektualitas rakyat menurun akibat dari pendidikan bagi rakyat yang kurang diperhatikan ini. Selain itu, walaupun usaha untuk memberantas buta huruf telah dikerahkan, angka buta huruf masih tinggi sekali. Maka dengan ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dan struktur kurikulum hanya ditujukan kepada keperluan Perang Asia Timur Raya. Dengan hal ini, dalam sejarah bangsa Indonesia masapendudukan Jepang di Indonesia merupakan salah satu periode paling singkat tetapi amat kelam, salah satunya dapat dilihat pada bidang pendidikan.¹⁹

KESIMPULAN

Islamisasi di Nusantara telah berlangsung sejak abad-abad pertama hijriah lewat jalur perdagangan dan selanjutnya Islam berkembang melalui beberapa jalur seperti jalur perkawinan, tasawuf politik dan lain-lain. Kondisi pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah, namun dengan semangat jiwa patriotisme dan jihad di jalan Allah SWT yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam.

¹⁷ Sukmurdianto, dkk, Kebijakan Politik Kolonial Belanda dan Jepang terhadap Pendidikan di Indonesia, *Mau'izhah* Vol. X No.2 Juli–Desember 2020 Hal. 152.

¹⁸ Faza Adhima, "Sejarah Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang" 05 November 2014. Hal 52.

¹⁹ Susmihara, Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang dan Belanda, *Jurnal Rihlah* Vol.1 No 1/2013 Hal 167.

Belanda datang ke Indonesia dengan 3 kepentingan yaitu ekonomi, kekuasaan dan penyebaran agama Kristen yang terkenal dengan tiga G (gold, glorius dan gospel). Indonesia dijajah oleh Belanda selama 350 tahun, dengan lamanya masa jajahan itu membuat bangsa pribumi menderita, Belanda terus mengeruk dan memeras hasil alam nusantara. Tak hanya itu saja, Belanda juga menjadikan budak masyarakat pribumi dan terus meperbodohi bangsa Indonesia. Tak anyal berpengaruh kepada pendidikan Islam saat itu, di mana kebijakan Kolonial Belanda yang berpihak (diskriminatif).

Setelah berakhirnya kekuasaan Belanda, Jepang menjajah Indonesia. Hadirnya Jepang ke Indonesia tidak mengalami kendala dikrenakan Jepang sudah mempelajari karakter bangsa Indonesia serta agama yang banyak dipercayai (dianut). Oleh sebab itu, Jepang mengambil metode persahabatan dengan memberikan keluasan agar Islam bisa berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, (2008). .Pemikiran Para Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Raja .Grafindo Persada.
- Ajid Tohir. (2004). Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faza Adhima. (2014). Sejarah Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang.
- Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). Kordinat, 16(2).
- M. Ilham Masykuri Hamdi, dkk. (2023). Penddikan di Indonesia Sebelum Kemerdekaan, Tikar: Titik Karya Jurnal Sosial dan Humaniora Kontemporer Vol. 1, No. 1.
- Maftuh Ajmain, (2024). Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 14 (1)..
- Mahmudi Yunus. (1995). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Mutiara Sumber ilmu.
- Miftahur Rohman. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Jepang, Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No 01.
- Muhammad Sholeh Sodim (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Ilmiah Iqra' Volume 14 Nomor 1.
- Rifda Hayati,dkk. (2023). Pendidikan Islam di Nusanatara Sebelum Islam, Journal of International Multidisciplinary research Vol:1.
- Sabarudin, M. (2015). Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan. Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Solihah Titin Sumanti, (2018). Analisis Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam, JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.1, No.1.

- Sukmurdianto, dkk, (2020). Kebijakan Politik Kolonial Belanda dan Jepang terhadap Pendidikan di Indonesia, *Mau'izhah* Vol. X No.2.
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), Article 1.
- Wahid, A. (2022). Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda. 6(3).